

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Shalat Tahajud

##### a. Pengertian Shalat Tahajud

Kata shalat berasal dari kata **صَلَّى - يُصَلِّي - صَلَاةً** yang berarti berdo'a.<sup>1</sup> Sedangkan secara istilah, arti shalat merupakan beberapa perkataan dan perbuatan yang diawali takbiratul ihram dan diakhiri salam. Menurut KBBI kata tahajud artinya tidur sambil berjaga agar dapat melakukan shalat tengah malam atau membaca Al Qur'an. Sedangkan orang yang melakukan shalat tahajud dinamakan bertahajud.<sup>2</sup> Kata tahajud berasal dari kata **الحدود** yang berarti tidur.

Perintah melaksanakan shalat itu wajib. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijma' para ulama. Dalam Al Qur'an terdapat dalam surah Al Bayyinah ayat 5

وَمَا أَمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيؤْتُوا الزَّكَاةَ ...

*Artinya: Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat: (Q.S al Bayyinah; 5)<sup>3</sup>*

Shalat merupakan ibadah badan yang paling utama setelah membaca dua kalimah syahadah. Maka dari itu, shalat fardhu yang paling utama dan shalat sunnah merupakan kesunnahan yang paling utama pula. Shalat sunnah ini ada berbagai macam shalat sunnah diantaranya shalat sunnah yang dianjurkan berjamaah, shalat yang tidak dianjurkan berjamaah, shalat tasbih, shalat witr, shalat dhuha, shalat tahajud, dan shalat sunnah lainnya yang tentunya mempunyai keutamaan-keutamaan

<sup>1</sup> Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis: Perspektif Perbandingan Mazhab Fiqih* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 59.

<sup>2</sup> Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1409.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 598.

sendiri. Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji tentang shalat sunnah tahajud. Shalat tahajud ini sangat dianjurkan untuk dilaksanakan karena shalat tahajud ini satu-satunya shalat sunnah yang dibahas dalam Al Qur'an. Ayat Al Qur'an yang menerangkan shalat tahajud yaitu

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ  
مَقَامًا مَّحْمُودًا ٧٩

*Artinya: Dan pada sebahagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkatmu ke tempat yang terpuji (Q.S al Isra'; 79)<sup>4</sup>*

Jadi, shalat tahajud adalah shalat sunnah yang dilaksanakan pada waktu malam hari setelah isya' yang dilaksanakan sesudah tidur walaupun hanya tidur sebentar. Sekalipun ketika tidak tidur sama sekali dan melaksanakan shalat malam itu tidak bisa dikatakan shalat tahajud.

#### **b. Waktu Pelaksanaan Shalat Tahajud**

Shalat tahajud dilaksanakan sepanjang malam hari setelah waktu isya' dan setelah melaksanakan shalat isya'. Pembagian waktu malam yang panjang ada 3 bagian, yakni:

- 1) Sangat utama: sepertiga pertama, waktunya setelah isya' sampai dengan jam 22.00
- 2) Lebih utama: sepertiga kedua, waktunya pukul 22.00 sampai dengan 01.00
- 3) Paling utama: sepertiga ketiga, waktunya pukul 01.00 sampai dengan masuknya waktu shubuh.<sup>5</sup>

Dalam melaksanakan shalat tahajud hendaknya waktu yang paling utama yaitu sepertiga ketiga atau sepertiga malam terakhir karena pada waktu tersebut waktu yang paling mustajab.<sup>6</sup>

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الرَّبُّ مِنَ الْعَبْدِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَإِنْ  
اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُونَ مِمَّنْ يَذْكُرُ اللَّهَ فِي تِلْكَ السَّاعَةِ فَكُنْ

*Artinya: "sedekat-dekatnya Tuhan dengan seorang hamba ialah pada waktu separu malam yang terakhir. Maka jika*

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, 282.

<sup>5</sup> Maulana Ahmad, *Dahsyatnya Shalat Sunnah (Shalat Tahajud, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha)* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 13.

<sup>6</sup> Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah* (Jakarta: Al-Kautsar, 2005), 428.

*kamu dapat termasuk orang-orang yang berdzikir kepada Allah pada saat itu, maka usahakanlah* (H.R Tirmidzi dan Nasa'i dari Amr bin 'Abasah)

### c. Jumlah Raka'at Shalat Tahajud

Jumlah shalat tahajud ada yang berpendapat minimal 2 raka'at maksimal tidak terbatas. Dikarenakan dalam melaksanakan shalat sunnah adalah menambah pahala dan perbuatan yang baik. Dalam kitab *fathul mu'in* diterangkan bahwa melaksanakan shalat tahajud dibatasi paling banyak 12 raka'at. Setiap melaksanakan shalat tahajud yaitu 2 raka'at salam.<sup>7</sup>

### d. Keutamaan-keutamaan Melaksanakan Shalat Tahajud

Shalat tahajud merupakan shalat sunnah malam yang diterangkan dalam Al Qur'an. Maka dari itu, mempunyai keutamaan yang banyak dalam melaksanakan shalat tahajud. Diantaranya keutamaan dalam melaksanakan shalat tahajud sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan shalat tahajud dengan membaca Al Qur'an yang tartil

Saat mengerjakan shalat tahajud sebaiknya membaca Al Qur'an secara tartil serta menerapkan bacaan Al Qur'an dengan ilmu tajwid dan diresapi maknanya. Membaca Al Qur'an dengan tartil dapat menghipnotis para malaikat agar mengamini doa-doa ketika shalat. Dikarenakan doa yang diamini malaikat tidak pernah ditolak. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

*“sesungguhnya, para malaikat suka dengan bacaan Qur'anmu. Mereka datang berbondong-bondong untuk mendengarkannya (mengaimininya). Mereka memenuhi seluruh ruang dalam rumahmu sehingga tidak ada lagi ruang untuk kudamu.”*<sup>8</sup>

- 2) Shalat tahajud disertai berdzikir setiap saat

Shalat tahajud yang dilaksanakan pada waktu malam memiliki dua hal yang penting yaitu doa dan dzikir. Doa dan dzikir merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan ketika mengerjakan shalat. Doa adalah mengharap atau meminta sesuatu kepada Allah Swt, sedangkan dzikir adalah mengingatkan diri kita kepada-Nya.

<sup>7</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Fathul Mu'in* (Kudus: Menara Kudus, 1980), 255.

<sup>8</sup> Yazid Al-Busthomi, *Tahajjud Untuk Kecerdasan Akademikmu* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 97.

Pada saat berdzikir akan membuat hati menjadi tenang. Banyak penelitian membuktikan bahwa dengan ketenangan ini dapat meningkatkan kecerdasan. Hal ini dikarenakan ketenangan dapat meningkatkan sirkulasi darah ke otak, memperlancar pernapasan, meningkatkan oksigen akan melancarkan kinerja organ tubuh, sehingga membantu meningkatkan konsentrasi pikiran.<sup>9</sup>

3) Shalat tahajud dapat memberi cahaya di wajah dan hati

Orang yang memiliki wajah bercahaya adalah orang yang selalu bermunajat kepada Allah Swt pada waktu malam hari dan orang yang memiliki kehidupan yang jauh dari serba nikmat pada siang harinya serta selalu memperbaiki kesalahan-kesalahan yang sudah dilakukan. Maka Allah akan memberikan cahaya di wajah dan hati pada orang tersebut dengan menggunakan waktunya dengan baik.<sup>10</sup>

4) Shalat tahajud adalah sarana untuk meraih kemuliaan

Setiap orang dapat menikmati kemuliaan selama dapat istiqomah mengikuti tuntutan Nabi Muhammad Saw. Sebab Islam adalah agama yang datang sebagai penyelamat bagi seluruh manusia. Dalam hal ini Allah Swt berfirman, yaitu

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي  
 أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ  
 وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى  
 الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ  
 وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ - ١٣

Artinya: “Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu terpecah belah tentangnya,” (Q.S Asy-Syura: 13)<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Yazid Al-Busthomi, 98.

<sup>10</sup> Fery Taufiq El-Jaquene, *Keajaiban Tahajud, Subuh, Dan Dhuha* (Yogyakarta: Araska, 2019), 38.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 367.

Ayat tersebut menerangkan dalam menggapai kemuliaan syariat Islam sebagai puncak peradaban manusia, maka yang harus diperhatikan adalah menegakkan hukum. Menegakkan hukum adalah mengerjakan seluruh syariat agama, baik yang bersifat wajib seperti shalat wajib, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Dan yang bersifat sunnah seperti puasa sunnah, shalat malam, shalat dhuha, shalat hajat. Oleh karena itu, untuk mencapai kemuliaan hidup dapat mengambil alternatif yaitu istiqomah dalam melaksanakan shalat tahajud.<sup>12</sup>

- 5) Melaksanakan shalat tahajud dapat mengabulkan segala doa

Pada saat melaksanakan shalat tahajud berdoaah kepada Allah Swt apapun yang diinginkan. Dikarenakan Allah Swt mengabulkan semua yang akan diminta. Apalagi jika melakukannya di sepertiga malam terakhir. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِبَ لَهُ وَمَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ وَمَنْ  
يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

Artinya: “siapakah yang mau berdoa kepada-Ku, sehingga aku mengabulkan doanya? Siapakah yang mau meminta kepada-Ku, sehingga aku memberinya? Dan siapakah yang mau memohon ampun kepada-Ku, sehingga Aku mengampuninya?” ini dilakukan-Nya sampai terbit fajar,” (H.R Bukhari dan Muslim)<sup>13</sup>

- 6) Shalat tahajud dapat menjadikan orang yang bertakwa dan ahli surga

Seseorang yang konsisten menjalankan shalat tahajud, maka berhak mendapatkan predikat takwa di hadapan Allah Swt., dan di akhirat akan mendapatkan surga-Nya yang penuh dengan berbagai kenikmatan yang tidak pernah terlintas dalam bayangannya, terdengar oleh telinganya, dan terlihat oleh matanya.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Fery Taufiq El-Jaquene, *Keajaiban Tahajud, Subuh, Dan Dhuha*, 79.

<sup>13</sup> Tim Redaksi, *Dahsyatnya Shalat Tahajud* (Surakarta: Ziyad, 2015), 59.

<sup>14</sup> Tim Redaksi, 71.

## 2. Kemampuan Menghafal Al Qur'an

### a. Pengertian Menghafal Al Qur'an

Menghafal berasal dari kata *hafadza* memiliki arti memelihara, menjaga, dan melindungi. Menurut KBBI kata hafal artinya semua yang telah masuk diingatan dan dapat mengucapkan atau melafalkan di luar kepala. Sedangkan menghafal adalah mempelajari semua yang dihafal supaya hafal.<sup>15</sup> Secara istilah, menghafal adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk diserap materi yang dipelajari ke dalam pikiran agar selalu diingat.<sup>16</sup>

Al Qur'an berasal dari kata *qaraa-yaqrau-qiraatan-wa quranana* memiliki makna membaca atau bacaan. Al Qur'an adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan ketika membaca Al Qur'an menjadikan suatu hal yang ibadah.<sup>17</sup> Al Qur'an merupakan surat cinta dari Allah untuk kita, agar kita dapat membaca, menghafal, merenungi, mengamalkannya, dan mendapatkan rahmat dari-Nya.<sup>18</sup> Jadi, menghafal Al Qur'an adalah sebuah usaha yang dilakukan seseorang untuk menjaga serta semua isi kandungan Al Qur'an, baik huruf demi huruf, ayat demi ayat, baris demi baris, surah demi surah.

Menurut KBBI kata kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan.<sup>19</sup> Jadi, kemampuan menghafal Al Qur'an merupakan keterampilan yang ada dalam menghafal Al Qur'an diantaranya kecakapan dalam membaca atau menghafal Al Qur'an sesuai dengan hukum tajwid, kesanggupan dalam menjaga menghafal Al Qur'an dengan baik, dan kesanggupan dalam menambah hafalan Al Qur'an secara konsisten.

### b. Adab Menghafal Al Qur'an

Agar hafalan Al Qur'annya semakin berkah, maka harus memperhatikan adab-adab dalam menghafal Al Qur'an, diantaranya adab-adab tersebut, yakni:

---

<sup>15</sup> Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, 501.

<sup>16</sup> Cece Abdulwaly, *Rahasia Di Balik Hafalan Para Ulama* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 18.

<sup>17</sup> Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al Qur'an* (Jakarta: Al Kautsar, 2015), 18.

<sup>18</sup> Amin M. Ariza, *Jatuh Cinta Pada Al Qur'an* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016), 2.

<sup>19</sup> Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, 909.

- 1) Hafalan Al Qur'an tidak dijadikan sebagai mata pencaharian  
Orang yang ingin menghafal Al Qur'an sebaiknya berhati-hati agar tidak menjadikan Al Qur'an sebagai sarana mencari nafkah. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan Abdurrahman bin Sybil ia berkata, Rasulullah Saw bersabda:

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ، وَلَا تَأْكُلُوا مِنْهُ، وَلَا تَجْفُوا عَنْهُ، وَلَا تَغْلُوا فِيهِ

Artinya: *"Bacalah Al Qur'an, jangan makan dari hasilnya, jangan melalaikannya, dan jangan pula berlebihan terhadapnya."*

- 2) Membiasakan diri membaca dan menghafal Al Qur'an  
Orang yang menghafal Al Qur'an sebaiknya memperbanyak membaca Al Qur'an. Waktu mengkhataamkan bacaan maupun hafalan Al Qur'an para salaf mempunyai waktu yang berbeda-beda. Dan mayoritas para salaf berpendapat bahwa mengkhataamkan bacaan atau hafalan Al Qur'an dalam waktu satu hari satu malam hukumnya makruh. Sebagaimana dalam hadits shahih dari Abdullah bin Amr bin Ash, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda:

لَا يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ

Artinya: *"Orang yang mengkhataamkan Al Qur'an dalam waktu kurang tiga haro tidak akan paham apa yang dibacanya."* (H.R Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'I, dan lainnya)

- 3) Membiasakan membaca dan menghafal Al Qur'an pada malam hari

Membaca Al Qur'an setiap malam hari dianjurkan untuk orang yang menghafal Al Qur'an, akan lebih baik lagi ketika melaksanakan shalat tahajud. Keutamaan shalat malam terutama shalat tahajud yaitu mendapatkan pahala pada saat membaca Al Qur'an. Pahalanya bisa banyak bisa sedikit. Mendapat pahala yang sedikit jika mengkhataamkan Al Qur'an dalam semalam dan membahayakan diri sendiri dan dihukumi makruh, lebih baik membaca Al Qur'an sedikit saja dan mendapatkan pahala yang banyak. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Ash, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ قَامَ بِعَشْرِ آيَاتٍ لَمْ يُكْتَبَ مِنَ الْعَافِلِينَ، وَمَنْ قَامَ  
بِمِائَةِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِينَ، وَمَنْ قَامَ بِأَلْفِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ  
الْمُقْتَرِينَ

Artinya: “Barangsiapa yang shalat malam dengan membaca sepuluh ayat maka ia tidak dicatat sebagai orang lalai, barang siapa yang shalat malam dengan membaca seratus ayat maka ia dicatat sebagai orang yang bertakwa, dan barang siapa yang shalat malam dengan membaca seribu ayat maka ia dicatat sebagai orang yang mendapat pahala berlimpah ruah.” (H.R Abu Daud dan lainnya)

- 4) Mengulang hafalan Al Qur’an agar terhindar dari lupa hafalannya

Orang yang menghafal Al Qur’an diwajibkan untuk mengulang-ulang hafalan Al Qur’annya dan hafalannya harus terjaga agar tidak lupa. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Sa’ad bin Ubadah, dari Nabi Muhammad Saw beliau bersabda:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ، ثُمَّ نَسِيَهِ لَقِيَ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَجْدَمًا

Artinya: “Barang siapa yang hafal Al Qur’an kemudian melupakannya maka pada hari Kiamat ia menemui Allah Swt dalam keadaan menderita penyakit kusta.” (H.R Abu Daud dan Darimi).<sup>20</sup>

### c. Ilmu Tajwid

Secara bahasa tajwid berasal dari kata — جَوَّدَ — يُجَوِّدُ —

تَجْوِيدًا yang berarti memperbaiki, atau menyempurnakan. Menurut KBBI cara membaca Al Qur’an dengan lafal atau ucapan yang benar disebut tajwid.<sup>21</sup> Tajwid adalah ilmu yang berguna untuk menyempurnakan bacaan Al Qur’an sesuai kaidah-kaidah ilmu tajwid yang berlaku. Hukum

<sup>20</sup> An-Nawawi, *At-Tibyan: Adab Penghafal Al-Qur’an*, 49–65.

<sup>21</sup> Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1416.

mempelajari ilmu tajwid fardhu kifayah. Untuk membaca atau menghafal Al Qur'an hukumnya wajib menggunakan ilmu tajwid. Hal-hal yang dibahas dalam ilmu tajwid yaitu:

1) Makharijul huruf

Yaitu membahas tentang tempat-tempat menjadi keluarnya huruf hijaiyyah. Keluarnya huruf hijaiyyah ini dapat dibunyikan, dikeluarkan, dan dibentk dari tempat-tempat hurufnya. Tujuan dari membaca Al Qur'an dengan menerapkan makharijul huruf pada tempatnya dengan tepat sebagai berikut:

- a) agar terhindar dari kesalahan dalam melafalkan huruf, karena membaca Al Qur'an tidak melafalkan huruf dengan benar dan tepat dapat mengganti arti dari bacaan Al Qur'an.
- b) Dapat membedakan bunyi huruf satu dengan huruf lainnya.

Makharijul huruf terbagi menjadi 17 tempat. Akan tetapi, dari 17 tempat ini dapat diringkas menjadi 5 tempat. Dari kelima tempat makharijul huruf ini yaitu:

a) Rongga mulut (الْجَوْفُ)

Kelompok huruf hijaiyyah yang keluar dari rongga mulut ada tiga huruf, yaitu huruf ( ا - و - ي ). Ketiga huruf ini disebut dengan huruf mad.

b) Tenggorokan (الْحَلْقُ)

Kelompok huruf hijaiyyah yang keluar dari tenggorokan ada enam huruf. Keenam huruf ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu tenggorokan bagian bawah dengan huruf ( ه - ع ), tengah tenggorokan dengan huruf ( ح - ع ), puncak tenggorokan dengan huruf ( غ - خ ).

c) Lidah (اللِّسَانُ)

Huruf yang keluar melalui lidah ada 18 huruf. Ke depalan belas huruf ini dibagi menjadi 9 bagian, yaitu pangkal lidah diangkat ke langit-langit di atasnya dengan

huruf (ق), pangkal lidah yang turun sedikit dari keluarnya huruf qof yaitu dengan huruf (ك), lidah bagian tengah yang diangkat ke langit-langit mulut dengan huruf (ج - ش - ي), lidah kiri dan lidah kanan yang ditempelkan pada geraham atas yaitu keluarnya huruf (ض), lidah bagian depan menyentuh langit-langit mulut yang atas yaitu keluarnya huruf (ل), ujung lidah menyentuh langit-langit mulut yang atas dan sedikit ke dalam dengan huruf (ن), punggung lidah yang bertemu dengan langit-langit tempat keluarnya huruf (ر), ujung lidah menyentuh gigi seri bagian atas dengan huruf (ط د ت), ujung lidah yang sejajar dengan ujung gigi seri bawah, sedangkan bagian tengah lidah yang dekat dengan ujung lidah sedikit terangkat mendekati langit-langit tempat keluarnya huruf (ص س ز), dan ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri bagian atas dengan huruf (ظ ذ ث).

d) Dua bibir (الشَّفَتَانِ)

Huruf yang keluar melalui dua bibir ada 4 huruf. Ke empat huruf ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian tengah bibir yang bawah menyentuh ujung gigi atas dengan huruf (ف), dan kedua bibir atas dan bawah secara bersamaan dengan huruf (م - ب - و)

e) Pangkal hidung (الْحَيْشُومُ)

Huruf yang keluar melalui hidung ada dua huruf ghunnah (ن-م).<sup>22</sup>

2) Shifatul huruf

Yaitu membahas tentang cara-cara pengucapan huruf hijaiyyah dengan benar. Shifat huruf merupakan keadaan seseorang ketika membaca huruf yaitu ketika membaca dengan menahan nafas, melepas suara, tebal tipis, dan lain-lain. Tujuan dari mempelajari shifatul huruf yaitu agar semakin sempurna cara melafalkan hurufnya dan bunyinya. Oleh karena itu, menguasai shifatul huruf harus menguasai makharijul huruf. Shifatul huruf ada 2 macam yaitu:

a) Shifat Lazimah (memiliki lawan kata)

Shifat huruf yang memiliki lawan kata atau kebalikan dari shifat huruf lainnya. Shifat lazimah ini dibagi menjadi 5 bagian, yaitu: hams × jahr, syiddah × rokhwah dan bainiyah, isti'la' × istifal, ithbaq × infitah, idzlaq × ishmat.

b) Shifat 'Aridhah (tidak memiliki lawan kata)

Shifat huruf yang tidak memiliki lawan kata ada 7 bagian, yaitu shofir, qolqolah, lin, inhirof, takrir, tafasysyi, istitholah.<sup>23</sup>

Untuk lebih jelasnya shifatul huruf dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 1 Shifatul Huruf

No.	Shifat	Keterangan	Huruf
1.	Hams	Menghembuskan atau keluar nafas secara samar dan melunakkan tekanan pada makhraj	فحشه شخص سكت

<sup>22</sup> Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Praktis Dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Dan Tahfidz Untuk Pemula* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 55.

<sup>23</sup> Rusyd, 65.

2.	Jahr	menahan nafas	عظم وزن قارئ ذی غض جدطلب
3.	Syiddah	menahan suara	اجدقط بکت
4.	Rokhowah	melepaskan suara dengan leluasa	خذغث حظ فض شوص زي ساه
	At-Tawasuth	Huruf-huruf yang memiliki shifat di antara syiddah dan rokhowah	لن عمر
5.	Isti'la'	Mengangkat sebagian besar lidah ke rongga atas disertai suara yang tebal	خص ضغط قظ
6.	Istifal	Merendahkan sebagian besar lidah ke dasar mulut disertai suara yang tipis	ثت عز من يود حرفه ادسل شكا
7.	Ithbaq	Melekatkan atau menempelkan lidah ke langit-langit mulut	ص ض ط ظ
8.	Infitah	Lidah terpisah atau tidak boleh menempel ke langit-langit atas mulut dan kedua bibir terbuka	من اخذ وجدسعة فزكاحق له شرب غيث

9.	Idzlaq	Mengucapkan dengan ringan atau mudah	فر من لب
10.	Ishmat	Mengucapkan dengan berat atau tertahan	جز غش ساخط صدثقة إذوعظه يحضك
11.	Shafir	Mengeluarkan suara tambahan seperti orang yang bersiul atau mendesis	ص ز س
12.	Qalqalah	Memantulkan suara dengan jelas dan menguatkan tekanan dengan jelas pada saat dibaca sukun	قطب جد
13.	Lin	Mudah di ucapkan tanpa memberatkan lidah	Wawu sukun didahului harokat fatchah dan ya' sukun didahului harokat fatchah
14.	Inhirof	Condongnya huruf ke makhrij atau sifat yang lain	ل ر
15.	Takrir	Mengucapkan huruf dengan ujung lidah yang bergetar tapi tidak berlebihan	ر
16.	Tafasysyi	Tersebaranya angin di dalam mulut	ش
17.	Istitholah	Memanjangnya suara dalam makhroj	ض

		selanjutnya menahannya sebentar	
--	--	---------------------------------------	--

3) Ahkamul huruf

Yaitu membahas tentang hukum-hukum bacaan antara huruf hijaiyyah satu dengan huruf hijaiyyah lainnya. Ahkamul huruf ini ada 8 macam, yaitu:

- a) Hukum Nun Sakinah atau Tanwin
- b) Hukum nun sakinah atau tanwin ini dibagi menjadi 5 bagian yaitu pertama, idzhar halqiy adalah hukum nun sakinah atau tanwin bertemu salah satu huruf ( ء ه ح خ ع غ ). Idzhar artinya jelas, maka idzhar halqiy dibaca dengan jelas.
- c) Kedua, idghom bigunnah adalah hukum nun sakinah atau tanwin bertemu salah satu huruf ( و ي م ن ). Idghom artinya memasukkan atau meleburkan, sedangkan bigunnah artinya dengan dengung. Oleh karena itu, idghom bigunnah dibaca dengan memasukkan salah satu dari huruf idghom bigunnah dengan dengung.
- d) Ketiga, idghom bilagunnah adalah hukum nun sakinah atau tanwin bertemu salah satu huruf ( ل ر ). Bilagunnah artinya tanpa dengung. Jadi, idghom bilagunnah dibaca dengan memasukkan salah satu dari huruf idghom bilagunnah tanpa dengung.
- e) Keempat, iqlab adalah hukum nun sakinah atau tanwin bertemu salah satu huruf ( ب ). Iqlab artinya tukar, maka cara baca iqlab yaitu menukar huruf ( ب ) dengan ( م ) dan dibaca dengung.
- f) Kelima, ikhfa' haqiqiy adalah hukum nun sakinah atau tanwin bertemu huruf selain dari idzhar halqiy, idghom bigunnah, idghom bilagunnah, dan iqlab

ت ث ج د ذ ز س ش ص ض ط ظ ) yakni huruf

(ق ف ك). Ikhfa' artinya sembunyi dan haqiqiy artinya hakikat, berlaku sebenarnya. Oleh karena itu, cara baca ikhfa' haqiqiy yaitu setengah-setengah antara dibaca idzhar atau idghom.<sup>24</sup>

g) Hukum Mim sukun

Hukum mim sukun dibagi menjadi 3 bagian yaitu pertama, idghom syafawi. Idghom artinya memasukkan dengan dengung dan syafawi artinya bibir. Idgam syafawi adalah memasukkan suara mim sukun dan dibaca dengung dengan panjang 2 ketukan ketika bertemu huruf (م).

Kedua, ikhfa' syafawi. Ikhfa' artinya sembunyi, ikhfa' syafawi adalah menyembunyikan suara mim sukun dibibir dan dibaca dengung dengan panjangnya 2 ketukan ketika bertemu huruf (ب) bersamaan dengan menyiapkan suara huruf (ب).

Ketiga, idzhar syafawi. Idzhar artinya jelas, idzhar syafawi adalah menjelaskan suara mim sukun dengan jelas ketika bertemu huruf selain mim dan ba' (م ب).<sup>25</sup>

h) Gunnah musyaddadah

Gunnah artinya dengung, musyaddadah artinya ditasydidkan. Menurut istilah gunnah musyaddadah adalah mendengungkan huruf yang ditasydid. Huruf gunnah musyaddadah adalah (مّ نّ). Cara baca gunnah musyaddadah yaitu dengung dengan panjang dua ketukan atau dua harakat.

<sup>24</sup> Ulin Nuha et al., *Yanbu' a Juz 7* (Kudus: Bapenu Arwanayah, 2004), 2.

<sup>25</sup> Mohammad Asraff Ayob Al-Hafiz, *Mudahnya Ngaji Tajwid* (Kuala Lumpur: Furqanworks, 2016), 82.

i) Hukum Idghom

Idghom artinya memasukkan atau meleburkan. Menurut istilah idghom adalah memasukkan huruf yang hampir sama dalam makhraj dan shifatul huruf agar menjadi satu pengucapan. Hukum idghom dibagi menjadi 3 bagian yaitu pertama, idghom mutamatsilain adalah meleburkan huruf yang sama shifat dan makhroj huruf sehingga menjadi satu huruf yang sama dalam hal pengucapan.

Kedua, idghom mutaqqarribain adalah meleburkan huruf yang berharokat sukun bertemu dengan huruf yang hampir sama dengan makhroj dan berlainan dengan shifatnya. Dalam Al Qur'an ada dua, yaitu lam sukun bertemu ro' dan qof sukun bertemu kaf (ق-ك ل-ر).

Ketiga, idghom mutajanisain adalah memasukkan atau meleburkan huruf yang berharokat sukun bertemu huruf yang sama makhrojnya tetapi tidak sama shifatnya. Dalam Al Qur'an ada tujuh, yaitu (ث-ث-ط-ط-ظ-ظ-م).<sup>26</sup>

j) Hukum Al Ta'rif

Hukum al ta'rif dibagi menjadi 2 bagian yaitu pertama, idzhar qamariy ialah al ta'rif bertemu salah satu huruf qamariyyah yang ada 14 yaitu (ب ج ح خ ع غ ف ق ك م و ه ء ي).

Kedua, idghom syamsiy ialah al ta'rif bertemu salah satu huruf syamsiyah yang ada 14 yaitu (ت ث د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ل ن).<sup>27</sup>

k) Qolqolah

Menurut bahasa qolqolah artinya pantulan, getaran. Menurut istilah qolqolah adalah suara tambahan

<sup>26</sup> Rusyd, *Panduan Praktis Dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Dan Tahfidz Untuk Pemula*, 102.

<sup>27</sup> Nuha et al., *Yanbu'a Juz 7*, 19.

yang kuat yang kuat setelah menekan makhrojnya yaitu ketika ada huruf qolqolah yang dibaca sukun harus dipantulkan. Huruf Qolqolah ada 5 yaitu ba', jim, dal, tho, qof (ب ج د ط ق). Qolqolah dibagi menjadi 2 bagian yaitu pertama, qolqolah sughro merupakan huruf qolqolah yang sukunnya asli. Kedua, qolqolah kubro merupakan huruf qolqolah yang sukunnya baru dikarenakan waqof.

l) Hukum Lam Jalalah

Lam Jalalah merupakan lamnya dari lafadh Allah. Lam jalalah dibagi menjadi 2 bagian yaitu pertama, takhim yang artinya tebal. Lam jalalah dibaca tafkhim ketika didahului fathah atau dlommah. Kedua, tarqiq yang artinya tipis. Lam jalalah dibaca tarqiq ketika didahului kasroh.

m) Hukum Ro'

Hukum ro' dibagi menjadi 3 bagian yaitu pertama, ro' yang dibaca tafkhim. Ro' yang dibaca takhim ada enam macam, yaitu ro' yang berharokat fathah dan fathchatain, ro' yang berharokat dhlommah dan dlommatain, ro' sukun di dahului fathah atau dlommah, ro' sukun yang didahului kasroh dan bertemu salah satu huruf isti'la' yaitu (ص ط ق), ro' sukun di dahului hamzah washol, dan ro' sukun di dahului huruf sukun selain Ya' yang sebelumnya ada fathah atau dlommah dikarenakan waqof.

Kedua, ro' yang dibaca tarqiq. Ro' yang dibaca tarqiq ada empat macam, yaitu ro' yang berharokat kasroh dan kasrohtain, ro' sukun asli didahului kasroh, ro' sukun karena waqof di dahului ya' sukun, ro' sukun karena waqof di dahului huruf sukun yang sebelumnya ada kasroh.

Ketiga, ro' yang boleh dibaca tafkhim atau tarqiq yang di Al Qur'an ada tujuh, yaitu (كُلُّ فَرْقٍ، عَيْنٍ )

(الْقَطْرِ، مِصْرٍ، وَنُدْرٍ، فَأَسْرٍ، أَنْ أَسْرٍ، إِذَا يَسْرٍ).<sup>28</sup>

<sup>28</sup> Nuha et al., 28.

## 4) Ahkamul maddi wal qashr

Yaitu membahas tentang panjang atau pendeknya huruf-huruf hijaiyyah. Menurut KBBI kata mad artinya pemanjangan bunyi dalam bahasa Arab.<sup>29</sup> Menurut istilah mad adalah memanjangkan suara huruf mad. Huruf mad ada tiga yaitu: alif di dahului harokat fatchah, ya' di dahului harokat kasroh, wawu di dahului harokat dlommah. Macam-macam mad sebagai berikut:

## a) Mad Thobi'i

Memanjangkan bacaan mad dengan satu alif atau dua harokat ketika bertemu huruf mad yang tidak bertemu tasyid, sukun, dan hamzah.

## b) Mad Badal

Memanjangkan bacaan mad dengan satu alif atau dua harokat ketika huruf hamzah pada awal bacaan yang bertemu dengan huruf mad yang dibaca panjang.

## c) Mad Iwadh

Mengganti fatchatain selain ta' muanats dengan fatchah panjang dua harokat atau satu alif.

## d) Mad Tamkin

Pertemuan antara huruf ya' kasroh bertasyid dengan ya' mad dengan pangjangnya dua harokat atau satu alif.

## e) Mad Harf

Memanjangkan bacaan mad dengan satu alif atau dua harokat ketika huruf mad tidak bertemu dengan tasyid, sukun, dan hamzah yang berada dihuruf (ح ي ط (ح ي ط ر)).

## f) Mad Shilah Qoshirah

Memanjangkan bacaan mad dengan satu alif atau dua harokat ketika dlomir hu dan hi yang dibaca panjang dan setelahnya tidak bertemu dengan hamzah.

## g) Mad Shilah Thowilah

Memanjangkan bacaan mad dengan dua setengah alif atau lima harokat ketika dlomir hu dan hi dibaca panjang dan setelahnya bertemu dengan hamzah.

<sup>29</sup> Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, 891.

- h) Mad Wajib Muttasil  
 Memanjangkan bacaan mad dengan dua setengah alif atau lima harokat ketika huruf mad thobi'i bertemu dengan hamzah dalam satu kalimat.
- i) Mad Jaiz Munfashil  
 Memanjangkan bacaan mad dengan dua setengah alif atau lima harokat ketika huruf mad thobi'i bertemu dengan hamzah dilain kalimat.
- j) Mad Aridh Lissukun  
 Memanjangkan bacaan mad dengan 1 alif, atau 2 alif, atau 3 alif (2 harokat atau 4 harokat atau 6 harokat) ketika huruf mad thabi'I yang bertemu sukun karena dibaca waqof.
- k) Mad Lin  
 Memanjangkan bacaan mad dengan 1 alif, atau 2 alif, atau 3 alif (2 harokat atau 4 harokat atau 6 harokat) ketika harokat fatchah bertemu wawu sukun atau ya' sukun dan sesudahnya ada huruf berharokat sukun karena dibaca waqof.
- l) Mad Farqi  
 Memanjangkan bacaan hamzah selama 3 alif atau 6 harokat ketika bertemu huruf alif dan lam yang setelahnya ada tasyid. Dalam Al Qur'an mad farqi ada 3 yaitu (ءَآلَهُ-قُلْ ءَآلَ الذَّكَّرِينَ-ءَآلَيْنَ)
- m) Mad Lazim Kilmy Mutsaqqal  
 Memanjangkan bacaan mad selama 3 alif atau 6 harokat ketika huruf mad bertemu tasydid dalam satu kalimat.
- n) Mad Lazim Kilmy Mukhaffaf  
 Memanjangkan bacaan mad selama 3 alif atau 6 harokat ketika huruf mad bertemu sukun asli dalam satu kalimat.
- o) Mad Lazim Harfiy Mutsaqqal  
 Memanjangkan bacaan mad thabi'i selama 3 alif atau 6 harokat ketika huruf mad bertemu huruf yang berharokat tasydid.

p) Mad Lazim Harfiy Mukhaffaf

Memanjangkan bacaan mad thabi'i selama 3 alif atau 6 harokat Huruf mad bertemu sukun dalam satu kalimat dan berada di awal surah.<sup>30</sup>

5) Ahkamul waqaf wal ibtida'

Yaitu membahas tentang cara memulai atau menghentikan bacaan. Waqaf adalah menghentikan suara atau bacaan untuk bernafas, selanjutnya meneruskan bacaannya kembali. Meneruskan bacaannya kembali ini dinamakan ibtida'. Sedangkan meneruskan bacaan tanpa berhenti dinamakan washol. Macam-macam waqaf ada 4 sebagai berikut:

a) Waqaf Idhthirari (الْوَقْفُ الْإِضْطْرَارِيُّ)

Yaitu menghentikan bacaan Al Qur'an dengan terpaksa. Cara mengulang bacaan untuk meneruskan bacaannya kembali hendaknya dimulai dari kata tempat berhenti atau satu kalimat sebelumnya agar tidak merusak makna atau maksud ayat tersebut.

b) Waqaf Ikhtibari (الْوَقْفُ الْإِخْتِيَارِيُّ)

Yaitu menghentikan bacaan Al Qur'an pada ayat yang belum sempurna maknanya, biasanya waqaf ini dilakukan oleh guru ngaji untuk menguji muridnya.

c) Waqaf Intizhari (الْوَقْفُ الْإِنْتِظَارِيُّ)

Yaitu menghentikan bacaan Al Qur'an pada ayat atau kata yang masih diperselisihkan Ulama' qiraa'at antara boleh di waqafkan atau tidak.

d) Waqaf Ikhtiyari (الْوَقْفُ الْإِخْتِيَارِيُّ)

Yaitu menghentikan bacaan Al Qur'an dengan sengaja tanpa terpaksa, tanpa menguji, tanpa menunggu. Jadi, waqaf ini pembaca Al Qur'an mewaqafkan bacaan atas kemauan sendiri.

**d. Metode Menghafal Al Qu'an**

Setiap orang ingin sukses dalam menghafal Al Qur'an dengan mudah dan sesuai dengan target yang diinginkan. Untuk itu setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda dalam

<sup>30</sup> Nuha et al., *Yanbu'a Juz 7*, 31.

menghafal Al Qur'an. Dan metode atau cara menghafal Al Qur'an sebagai berikut:

1) Metode Bin-Nazhar

Bin-nazhar artinya melihat. Metode Bin-Nazhar yaitu membaca ayat-ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang biasanya 1-5 ayat berulang-ulang sebanyak 20 kali. Setelah itu, dihafalkan ayatnya dengan menutup Al Qur'annya secara berulang-ulang agar hafal dengan lancar.

2) Metode Talaqqi

Metode talaqqi yaitu menyetorkan hafalan yang baru kepada guru tahfidz. Guru tahfidz ini memiliki kriteria yaitu orang yang sudah dinyatakan hafal Al Qur'an dengan baik, sifat dan sikap mencerminkan sebagai guru terutama dalam hal keagamaannya. Hal ini ditujukan untuk mengetahui kemajuan calon penghafal Al Qur'an dari hari ke hari.

3) Metode Takrir

Takrir artinya mengulang. Metode ini merupakan metode yang dilakukan dengan menyetorkan hafalan yang sudah dihafalkan kepada guru tahfidz meupun dilakukan dengan sendiri agar tetap terjaga hafalannya. Misalnya, setiap pagi menyetorkan hafalan barunya kepada guru tahfidz (metode talaqqi) dan malam harinya diulang kembali hafalannya dari mulai hafalan yang sudah pernah dihafalkannya.

4) Metode Tasmi'

Tasmi' artinya memperdengarkan. Metode ini dilakukan seseorang dengan memperdengarkan hafalan Al Qur'an kepada orang lain, baik secara perorangan maupun berjamaah. Pada saat ditasmi' secara berjamaah ini disebut dengan semaan bil majelis. Dimana seorang penghafal Al Qur'an disimak dari hafalannya yang pertama kali dan didengar orang banyak. Biasanya diitasmi' setiap 5 juz sekali atau langsung 30 juz.<sup>31</sup>

**e. Cara Menjaga Hafalan Al Qur'an**

Cara agar hafalan kita tetap terjaga, berikut beberapa hal yang harus diperhatikan, yakni:

1) Mengulang-ulang dan membaca (*nderes*) secara teratur

Penghafal Al Qur'an selayaknya seperti mempelajari bacaan Al Qur'an dan mengulang-ulang bacaan dan hafalannya baik di malam hari maupun di siang hari.

---

<sup>31</sup> Rusyd, *Panduan Praktis Dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Dan Tahfidz Untuk Pemula*, 198–202.

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah saw bersabda:

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

Artinya: *“Sungguh, permisalan orang yang hafal Al Qur’an itu ibarat pemilik unta yang diikat; jika ia selalu menjaganya niscaya bisa mempertahankannya; tetapi jika ia melepaskannya niscaya unta itu akan pergi.”* (H.R Bukhari dan Muslim)

- 2) Membiasakan hafalan  
Seorang penghafal Al Qur’an biasanya mencapai puncak kelupaan maka seorang penghafal Al Qur’an wajib membiasakan diri sendiri untuk mengulangi hafalannya agar tetap terjaga dengan baik
- 3) Mendengarkan bacaan orang lain  
Mendengar merupakan media penyemangat yang paling sugestif. Seseorang pasti akan mengalami lupa, maka dari itu penghafal Al Qur’an membiasakan untuk mendengarkan bacaan orang lain seperti mendengarkan murottal Al Quran dengan menalarnya juga.
- 4) Mentadabburi makna  
Mentadabburi ini merenungkan, memahami makna-makna kandungan yang ada dalam ayat-ayat Al Qur’an adalah salah satu untuk menjaga bacaan Al Qur’an. Seorang mukmin ketika mempercayai isi kandungan ayat Al Qur’an maka tidak akan melakukan kesalahan atau melanggar perintah Allah Swt.<sup>32</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Berisi mengenai penelitian terdahulu baik berupa skripsi atau jurnal yang pernah diteliti sehingga dapat dijadikan rujukan bagi penulis yang akan diteliti. Jurnal yang pertama tentang pengaruh intensitas pelaksanaan shalat tahajud terhadap kemampuan menghafal Al Qur’an yaitu jurnal penelitian yang ditulis oleh Sayyidatun Wihardina Awaliya, dkk yang berjudul pengaruh hafalan al-Qur’an dan intensitas shalat tahajud terhadap prestasi belajar mata Qur’an Hadis yang bertujuan untuk

---

<sup>32</sup> Sabit Al Fatoni, *Teknik Menghafal Al Qur’an* (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), 54–59.

mengetahui mengetahui seberapa besar pengaruh hafalan al Qur'an dan intensitas shalat tahajud baik secara bersama-sama atau parsial terhadap prestasi belajar al Qur'an Hadis. Hasil penelitian diperoleh  $t_{hitung} (0,579) < t_{tabel} (2.026)$ , maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara hafalan AL Qur'an terhadap prestasi belajar Al Qur'an Hadits. Hasil dari penelitian ini diperoleh  $t_{hitung} (0,579) < t_{tabel} (2.026)$ , maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas shalat tahajud dengan nilai Qur'an Hadis.<sup>33</sup>

Perbedaan jurnal ini dengan penulis terletak pada menggunakan dua teknik analisis yaitu analisis korelasi *product moment* dan teknik regresi ganda 2 preditor, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan teknik regresi linear sederhana. Jurnal ini membahas tentang pengaruh hafalan Al Qur'an dan intensitas shalat tahajud terhadap prestasi belajar Al Qur'an Hadits dan memiliki hasil yang tidak ada pengaruhnya dimana variabel hafalan Al Qur'an dan intensitas shalat tahajud menjadi satu variabel independen sedangkan penulis variabel pelaksanaan shalat tahajud dan kemampuan menghafal Al Qur'an berbeda variabel yaitu pelaksanaan shalat tahajud adalah variabel independen dan kemampuan menghafal Al Qur'an adalah variabel dependen dan dari hasil penelitian tersebut maka penulis ingin meneliti lagi apakah ada hubungan atau tidak.

Selain itu, ada skripsi atau jurnal yang sama hanya salah satu dari variabel bebas atau variabel terikatnya saja. Skripsi yang berjudul Korelasi antara Intensitas Shalat Tahajud dengan Kecerdasan Emosional Santriwan Santriwati Pondok Pesantren Al Huda Susukan Kab. Semarang Tahun 2015 yang ditulis oleh Saparudin. Ia adalah mahasiswa Universitas IAIN Salatiga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji korelasi intensitas shalat tahajud dengan kecerdasan emosional santriwan santriwati pondok pesantren Al Huda. Hasil dari penelitian ini diperoleh sebesar  $r_{hitung} (0,31)$  lebih besar dari  $r_{tabel} (0,279)$ , maka dapat disimpulkan terdapat korelasi intensitas shalat tahajud secara signifikan terhadap kecerdasan emosional santriwan santriwati pondok pesantren Al Huda.<sup>34</sup>

Perbedaan dari skripsi ini dengan peneliti terletak pada variabel dependen. Pada skripsi terdahulu variabel dependen yaitu kecerdasan emosional sedangkan penulis menggunakan variabel dependen yaitu

---

<sup>33</sup> Sayidatun Wihardina Awaliah, Moh Abdul Kholiq Hasan, and Ari Anshori, "Pengaruh Hafalan Al Qur'an Dan Intensitas Sholat Tahajud Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Qur'an-Hadis," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (2017): 48–54, <http://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/download/6339/3925>.

<sup>34</sup> Saparudin, "Korelasi Antara Intensitas Shalat Tahajud Dengan Kecerdasan Emosional Santriwan Santriwati Pondok Pesantren Al Huda Susukan Kab. Semarang Tahun 2015," *Skripsi* (IAIN Salatiga, 2015).

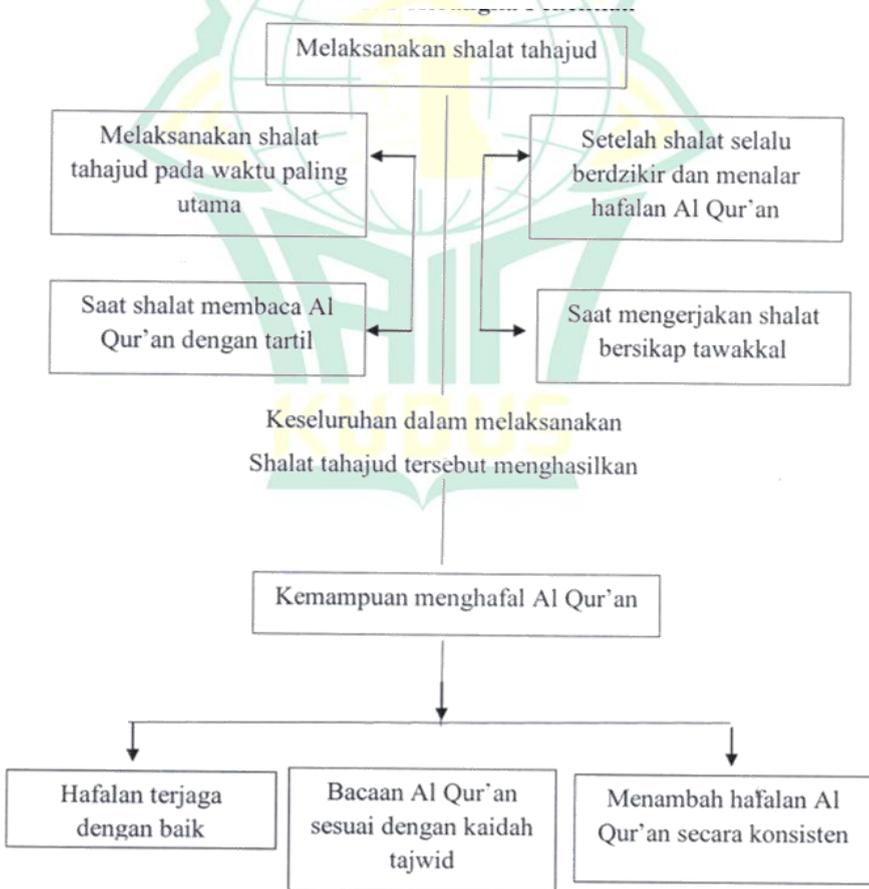
kemampuan menghafal Al Qur'an. Sedangkan variabel independennya sama-sama pelaksanaan shalat tahajud.

penelitian terdahulu di atas dapat dijadikan sebuah rujukan bagi penelitian yang akan penulis lakukan.

**C. Kerangka Berfikir**

Sesuai dengan kajian teori yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa pelaksanaan shalat tahajud adalah kesanggupan seseorang dalam melaksanakan shalat tahjud setiap waktu dan waktu shalat tersebut selalu khusyu' dalam bermunajat dengan sang pencipta dan bermuraja'ah hafalan Al Qur'an. Dengan itu maka pelaksanaan shalat tahajud dapat mempengaruhi kemampuan hafalan Al Qur'an. Dengan itu maka intensitas pelaksanaan shalat tahajud dapat mempengaruhi kemampuan hafalan al Qur'an.

**Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian**



**D. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.<sup>35</sup> Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh intensitas pelaksanaan shalat tahajud terhadap kemampuan menghafal Al Qur'an.



---

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 64.